

JAMALUDDIN AL-AFGHANI: "API" PAN-ISLAMISME DAN KEGIATAN POLITIK

D. Sirojuddin AR*

Abstract : Jamaluddin Al-Afghani was like a motivating spirit everywhere. He was a 19th century moslem reformist who propaganded the unity of Islam through his Pan-Islamism movement.

Kata Kunci : Jamaluddin al-Afghani, reformis, modernis, dan Pan-Islamisme

KEHADIRAN kaum penjajah Eropa di dunia Islam telah melahirkan reaksi-reaksi di kalangan kaum Muslim yang dijajah. Mereka menyadari, bahwa akibat kebodohan mereka-lah kaum penjajah itu datang. Kesadaran bahwa mereka tidak lagi berada di "masa lalu yang jaya" atau di "zaman keemasan Islam" telah membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajah yang menindas untuk merebut kembali kebesaran masa lalu yang telah hilang.

Maka pada penghujung kurun-kurun penjajahan itu telah lahir para pahlawan pemikir yang berusaha keras menggedor kesadaran umat untuk "selekasnya kembali kepada Islam" jika kebesaran masa lalu itu ingin selekasnya dikembalikan ke genggamannya mereka. Pada paruh kedua abad ke-19, lima modernis Muslim terkemuka, sebagai contoh untuk disebut muncul untuk memerinci sikap Islam terhadap sains dan penyelidikan yang bebas terhadap alam: Sayid Ahmad Khan dan Sayid Amir Ali dari India, Jamaluddin Al-Afghani, Namik Kemal dari Turki, dan Syekh Muhammad Abduh. Kelima tokoh ini, dengan me-

*Penulis adalah dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

ngecualikan Al-Afghani dan Abduh, karena tidak pernah saling jumpa, maka kemiripan argumen-argumen mereka adalah menakjubkan.¹ Namun Jamaluddin al-Afghani adalah tokoh terpopuler di antaranya yang getol menyuarakan pan-Islamisme diiringi gerakan politiknya untuk mengembalikan kaum muslimin yang *jumud* ke pangkuan ajaran Islam yang sebenarnya.

Tulisan ini hanya memaparkan gerakan pan-Islamisme dan kegiatan politik Jamaluddin al-Afghani yang bias pengaruhnya sangat besar dan meluas ke seluruh ufuk dunia Islam.

Riwayat Hidup Jamaluddin al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani lahir pada 1839 di Asadabad, Kunar, sebuah daerah yang terletak di sebelah timur Afghanistan. Ia berasal dari keluarga Sayid yang terkenal asal-usulnya sampai kepada ahli hadis (tradisionis) termasyhur, Ali al-Tirmizi. Seorang pendahulunya yang menjadi guru Jamaluddin al-Afghani adalah orang suci daerah itu yang mempunyai nama baik, Pir Said Ali yang lazim dipanggil Pir Baba.²

Selama 17 tahun pertamanya, Jamaluddin al-Afghani tinggal bersama ayahnya, Sayid Safdar, yang mendidiknya untuk mengabdikan dirinya hanya bagi Islam. Safdar menginginkan putranya menyamai atau melebihi dirinya serta memainkan peranan penting dalam mencapai kebaikan persaudaraan Islam. Karena ayahnya yang bekerja pada pangeran Dost Muhammad

Khan dibuang dari Kunar tersebut karena popularitasnya yang membuat iri pangeran, maka selanjutnya Jamaluddin al-Afghani bekerja beberapa waktu sebagai pembantu pangeran yang dikenal menindas dan tidak disukai rakyat. Sebagai pecinta kebebasan, Jamaluddin al-Afghani, tentu saja, tidak menyukai sikap majikannya tersebut.³

Tahun 1864, Jamaluddin al-Afghani menjadi penasihat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian ia diangkat oleh Muhammad Azam Khan menjadi Perdana Menteri. Dalam pada itu Inggris telah mulai mencampuri soal politik dalam negeri Afghanistan dan dalam pergolakan yang terjadi Jamaluddin al-Afghani memihak kelompok yang melawan golongan yang disokong Inggris. Pihak pertama kalah dan Jamaluddin al-Afghani merasa lebih aman meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke India pada 1869.⁴

Jiwanya yang senantiasa bergolak membuatnya tidak betah tinggal di India, karena negara ini pun telah jatuh ke tangan kekuasaan Inggris yang membuatnya tidak bebas bergerak. Ia lalu hijrah ke Mesir pada 1871 dan menetap di Kairo. Semula hanya memusatkan perhatiannya pada bidang ilmiah dan sastra Arab dan menjauhi persoalan-persoalan politik. Rumahnya dijadikan tempat diskusi para murid dan pengikutnya yang terdiri atas kalangan-kalangan terkemuka dalam bidang pendidikan, dosen, mahasiswa Al-Azhar dan perguruan-perguruan tinggi lain, dan para pegawai pemerin-

tah. Di antara murid-muridnya adalah pemikir pembaharuan Muhammad Abduh dan Sa'ad Zaglul, pemimpin kemerdekaan Mesir.⁵

Jamaluddin al-Afghani yang memperoleh pendidikan di Iran dan British India, dan di situlah buat pertama kalinya menerima pendidikan ilmiah moderen, menetap 8 tahun di Mesir sehingga pengaruhnya sangat besar dalam membangkitkan gerakan berpikir di negeri ini. M.S. Madkur bahkan mengakui, bahwa Mesir moderen adalah hasil dari usaha-usaha Jamaluddin al-Afghani. Namun, di Mesir ini pula Jamaluddin al-Afghani menyaksikan dengan mata kepalanya kesewenang-wenangan penjajah Inggris dan campur tangan mereka dalam soal-soal politik di Mesir. Dengan partai politiknya Al-Ahزاب Al-Watani yang dibentuknya pada 1879, Jamaluddin al-Afghani berhasil membantu penggulingan raja Khedewi Ismail untuk digantikan putra mahkota Tawfik. Namun, atas tekanan Inggris, Khedewi Tawfik mengusir tokoh yang oleh pengamat Islam John L. Esposito⁶ dilukiskan sebagai "agen provokasi tingkat tinggi" ini keluar dari Mesir pada 1879.

Sekeluaranya dari Mesir Jamaluddinn al-Afghani pergi ke Paris. Di sini didirikannya perkumpulan Al-Urwah Al-Wusqa dengan anggota-anggotanya terdiri atas orang-orang Islam dari India, Mesir, Syria, Afrika Utara, dan lain-lain. Perkumpulan ini bertujuan memperkuat rasa persaudaraan Islam, membela Islam, dan membawa kaum Muslim ke arah kemajuan.

Supaya gagasan-gagasan serta tujuan dan misinya dapat diketahui masyarakat Muslim dan para penguasa mereka (yang umumnya bobrok karena berkolaborasi dengan penjajah), Jamaluddin al-Afghani menerbitkan mingguan *Al-Urwah Al-Wusqa* (tali yang tak dapat diputuskan) yang edisi perdananya keluar 13 Maret 1884 dan edisi terakhirnya terbit 16 Oktober 1884 setelah melewati hanya 18 edisi karena isinya yang "mengganggu" dan mengganggu kaum imperialis. Jurnal ini, menurut Syeikh Moh. Iqbal, diduga merupakan "pembawa suara sebuah masyarakat Islam bawah tanah yang namanya serupa, yang membiayai penerbitan itu".⁷ Dunia Barat menjegal kelanjutan jurnal ini.

Tujuan-tujuan pokok yang menjadi ciri jurnal *Al-Urwah Al-Wusqa* adalah: *Pertama*, untuk memberikan informasi kepada kaum Muslim tentang tipu daya kaum imperialis dengan maksud untuk menggugah mereka kembali ke arah persatuan politik dan untuk mengungkapkan kepada negara-negara Islam bahwa beberapa negara Eropa sebenarnya mengambil keuntungan dari pertikaian-pertikaian serta sikap naif dalam negeri negara-negara Islam itu. *Kedua*, untuk melindungi perbatasan setiap negara Islam terhadap setiap serangan atau pun pengacauan dari negara lain dan untuk menggunakan keseluruhan sumber mereka guna menghadapi agresi. *Ketiga*, untuk berjuang bagi pembebasan semua negara yang dikuasai kekuatan kolonial Barat.

Sewaktu di Eropa Jamaluddin al-Afghani mengadakan perundingan dengan Sir Randolph Churchill dan Drummond Wolf tentang masalah Mesir dan penyelesaian pemberontakan al-Mahdi di Sudan secara damai. Wolf meminta bantuannya untuk mewujudkan hubungan persahabatan antara Kerajaan Turki Usmani, Persia, dan Afghanistan yang dianggap perlu bagi Inggris dalam menentang politik Rusia di Timur Tengah. Tetapi kedua usaha itu tidak membawa hasil.⁸

Pada 1889 Jamaluddin al-Afghani diundang ke Persia untuk menolong mencari penyelesaian persengketaan Rusia dengan Persia yang timbul akibat politik pro Inggris yang dianut pemerintah Persia waktu itu. Jamaluddin al-Afghani tidak setuju dengan pemberian konsesi-konsesi kepada Inggris yang menimbulkan pertikaian paham antara dirinya dengan Syah Nasir al-Din. Jamaluddin al-Afghani melihat bahwa Syah perlu digulingkan, tetapi sebelum sempat menjatuhkannya ia telah diusir dari Persia. Namun pada 1896 Syah dibunuh oleh seorang pengikut Jamaluddin al-Afghani.⁹

Pada 1892 Jamaluddin al-Afghani pindah ke Istanbul atas undangan Sultan Abdul Hamid. Saat itu dunia Islam telah mencapai suatu tahap yang sangat gawat karena dua faktor yang sama-sama untuk meruntuhkan rakyat Muslim dari tanah-tanah mereka sendiri. Faktor pertama, kaum imperialis Barat termasuk rencana anti Islam Rusia pimpinan Tsar. Faktor kedua, hegemoni ekonomi politik Eropa di

Timur akibat adanya kaum *vested interest* setempat serta perlindungan kepada mereka oleh para penguasa.

Sementara itu, gerakan pembaharuan dan pan-Islamnya Jamaluddin al-Afghani telah menjadi suatu kekuatan yang harus diperhitungkan oleh kaum imperialis dan kakitangan-kakitangan mereka. Dengan itu pula Jamaluddin al-Afghani diakui sebagai pemimpin negara-negara Islam yang paling perkasa. Sultan Abdul Hamid dari Turki Usmani berharap bahwa Jamaluddin al-Afghani akan mengajukan namanya bagi kedudukan Khalifah "Federasi Islam" agar Islam kuat kembali dan seluruh negeri Islam yang berada di bawah kekuasaannya bangkit melawan Barat. Namun Jamaluddin al-Afghani, menurut istilah Hamka,¹⁰ tidak sedia untuk dijadikan "kuda-kuda" sehingga terjadi perselisihan dengan Sultan, sampai Sayid yang mulia itu sakit dan mati dalam kesepian, dikurung secara halus dalam istana yang disediakan baginya. Keinginannya berobat ke Wina ditolak Sultan, sampai ia meninggal pada 9 Maret 1897.

Beberapa penulis, termasuk Blunt dan Hitti, percaya bahwa seorang pembantu Sultan telah meracuni Jamaluddin al-Afghani. Pada 1919, atas jasa seorang Amerika dari Wilsonian, dibuatkan monumen untuk tokoh tersebut dengan uangnya sendiri. Namun, pada 1945, jenazah Jamaluddin al-Afghani dibawa ke Kabul atas permintaan pemerintah Afghanistan. Jamaluddin al-Afghani tidak pernah menetap di

suatu negeri. Ia lebih suka menjadi milik seluruh dunia. Ia tidak pernah membatasi misinya pada tapalbatas-tapalbatas geografis, bahkan tidak memikirkan untuk beristri dan tidak pernah kawin. Selain benci kepada ketergantungan kepada orang lain, Jamaluddin al-Afghani juga menolak tawaran-tawaran, hadiah-hadiah, gelar-gelar, dan semua pemberian yang tidak diinginkan dari para penguasa dan pemerintah. Jamaluddin al-Afghani harus bekerja dalam masa di mana dunia Islam dirobek-robek oleh pertikaian-pertikaian intern, penyelewengan moral, kebangkrutan ekonomi, penyelewengan ideologis, serta kekacauan politik. Masyarakat Muslim ketika itu berada dalam situasi yang sangat menyedihkan sehingga masing-masing cepat dan mudah sekali jatuh menjadi mangsa tipu daya politik serta dominasi ekonomi Eropa.

Tujuan akhir Jamaluddin al-Afghani, ialah "mempersatukan negara-negara Islam" ke dalam satu kekhalifahan yang mampu menghalau campur tangan Eropa dan mewujudkan kembali kejayaan Islam. Gagasan pan-Islamisme merupakan keinginan besar hidupnya. Jamaluddin al-Afghani selalu memberikan kesan mendalam para pendengarnya sehingga ia digelar *Sihir al-Qulub* (pesona hati), meskipun gagasan-gagasan yang disembarkannya mencetuskan reaksi-reaksi yang menyebabkan pengusirannya yang berkali-kali. Di mana pun hadir, Jamaluddin al-Afghani seakan "selalu menimbulkan keributan" karena se-

lain dianggap pahlawan pembebas di zamannya, ia juga menjadi rintangan bagi kelompok-kelompok yang merasa terganggu oleh gagasan-gagasan radikalnya.

Pan-Islamisme dan Kegiatan Politik

Pan-Islamisme dalam pengertian yang luas, ialah rasa solidaritas antara seluruh Muslim. Solidaritas ini sudah terbangun kuat semenjak zaman Rasulullah saw. Namun, dan terutama di masa penjajahan bangsa-bangsa Eropa atas dunia Islam, rasa solidaritas itu menjadi tersobek-sobek. Maka, kehadiran Jamaluddin al-Afghani adalah untuk membangkitkan kembali pan-Islamisme itu.

Jika melihat kepada kegiatan politiknya yang sedemikian luas, maka Jamaluddin al-Afghani lebih layak disebut pemimpin politik daripada pemimpin dan pemikir pembaharuan dalam Islam. L. Stoddard,¹¹ membedakannya dengan al-Sanusi, menyebut Jamaluddin al-Afghani yang hanya sedikit mempersoalkan agama karena menerjunkan diri sepenuhnya ke dalam lapangan politik. Orientalis ini menyebutnya sebagai "propagandis yang berbakat" yang banyak sekali menarik perhatian. Ke mana pun ia pergi, kepribadiannya yang kuat selalu menggerakkan pergolakan pemikiran. Namun, seperti dikatakan Harun Nasution,¹² tidak boleh dilupakan bahwa kegiatan politik yang dijalankannya sebenarnya didasarkan pada ide-idenya tentang pembaharuan dalam Islam. Kegi-

atan politik itu timbul sebagai akibat yang semestinya dari pemikiran-pemikirannya tentang pembaharuan. Ia pada hakikatnya adalah sekaligus pemimpin pembaharuan dan pemimpin politik. Pemikiran pembaharuannya berdasar atas keyakinan bahwa Islam adalah sesuai untuk semua bangsa, zaman, dan keadaan. Jamaluddin al-Afghani menganggap perlunya mengadakan interpretasi baru tentang ajaran Islam seperti yang tercantum dalam al-Quran dan Hadis. Untuk itu diperlukan *ijtihad* dan pintu *ijtihad* selalu terbuka. Ia juga memandang umat Islam mundur karena telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam. Tidak kurang dari Abu al-Hasan Ali al-Hasani al-Nadwi yang mengupas panjang lebar situasi buruk umat Islam masa itu dalam kitabnya *Māzā Khasira al-Ālam bi Inḥitāt al-Muslimīn*. Muhammad Yusuf Musa, dalam kata pengantar kitab itu mengatakan bahwa problema atau kesukaran yang dihadapi dunia Islam saat itu bukanlah karena tidak adanya dakwah Islam yang ditujukan kepada orang-orang non-Muslim, dan bukan pula karena tiadanya pemeluk-pemeluk baru Islam, melainkan karena "kaum Muslim itu sendiri telah keluar dari rel Islam", meloncat dari Timur ke Barat dengan peradaban dan nilai-nilainya yang dipropagandakan serta ukuran-ukuran yang digunakan oleh Barat dalam memandang pelbagai persoalan. "Dengan berbuat seperti itu,

sadar atau tidak, kita telah menjadi Muslim yang hanya terbatas pada nama, asal keturunan, dan letak geografis semata-mata."¹³

Nampak dengan jelas, latar belakang yang memunculkan kepeloporan Jamaluddin al-Afghani, yaitu situasi orang Arab dan setiap Muslim pada umumnya telah kehilangan kepercayaan diri, bangsa, agama, dan ukuran nilai-nilainya sendiri yang tinggi, yang dahulu dengan keras dijaga baik-baik oleh para pendahulu mereka sehingga berhasil mencapai kedudukan yang tinggi dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Sebagaimana Islam tidak pernah memisahkan agama dengan politik, maka dalam perjuangannya Jamaluddin al-Afghani menngedor kesadaran beragama dan berpolitik sekaligus.

Gagasan Pan-Islamisme

Ide pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani ialah persatuan seluruh umat Islam. Usaha tersebut tidak berhasil, namun gagasan-gagasan yang dilontarkannya di setiap kesempatan telah berhasil membangkitkan kesadaran akan jatidiri kaum Muslim. Lemahnya persaudaraan Islam dilihatnya sebagai biang kemunduran umat Islam. Tali persaudaraan Islam telah terputus, bukan di kalangan awam saja, tetapi juga di kalangan alim ulama. Ulama Turki tidak kenal lagi dengan ulama Hijaz, demikian pun ulama India tidak lagi berhubungan dengan ulama Afghanistan. Bahkan tali persaudaraan antara raja-raja Islam telah terputus.

Jalan untuk memperbaiki keadaan umat Islam, menurut-

nya ialah melenyapkan pengertian-pengertian salah yang dianut umat pada umumnya dan kembali pada ajaran-ajaran dasar Islam yang sebenarnya. Hati mesti disucikan, budi pekerti luhur dihidupkan kembali, dan demikian pula kesediaan berkorban untuk kepentingan umat. Dengan berpedoman pada ajaran-ajarannya umat Islam akan dapat bergerak maju mencapai kemajuan.¹⁴

Dengan demikian, cita-cita pan-Islamisme, seperti dinyatakan Philip K. Hitti,¹⁵ melebihi pan-Arabisme, karena diidamkan seluruh kaum Muslim. Di sini pun kaum Muslim percaya bahwa kejayaan masa lalu mereka itu benar-benar bisa diraih kembali, sebagaimana dikatakan oleh Sir Theodore Morison: "Tidak seorang Muslim pun yang percaya, bahwa peradaban Islam telah mati atau tidak mampu berkembang kembali."¹⁶

Meskipun berseru kepada ajaran fundamental Islam dan persatuan umat untuk melawan persekongkolan musuh-musuh Islam, Jamaluddin al-Afghani dalam waktu bersamaan menyerukan dimanfaatkannya ilmu pengetahuan dan teknologi Barat.¹⁷ Dalam pidatonya di Istanbul pada Desember 1870 (saat pembukaan Dar al-Funun), Jamaluddin al-Afghani mengeluarkan pernyataan modernisnya yang utama mengenai penggalakan sains karena kebutuhan-kebutuhan kontemporer. Aspirasi pidatonya sendiri bersumber dari filosof dan saintis Muslim zaman pertengahan, Ibn Sina (w 1037). Karena pandangan-pandangan

Ibn Sina mengenai hubungan antara agama dan filsafat telah diharamkan dan dianggap bid'ah oleh ortodoksi Islam, pidatonya di atas segera menimbulkan keributan hingga ia terpaksa meninggalkan Turki.¹⁸ Menyaksikan kejumudan, sikap fatalistis, dan mimpi buta masa lalu kebanyakan kaum Muslim, Jamaluddin al-Afghani menegaskan bahwa Islam punya karakter yang dinamis, kreatif, dan progresif. Islam bukan imitasi yang simpel dari masa silam dan bersikap pasif, melainkan agama yang beralasan akal dan aksi. Islam yang sebenarnya itu mencakup kebaktian kepada Tuhan beserta realisasi yang aktif dari kemauan Tuhan dalam negara dan masyarakat. Jamaluddin al-Afghani menekankan bahwa Islam itu lebih dari sekedar agama menurut istilah Barat. Islam itu agama dan peradaban. Kekuatan masa depan dan kelanjutan masyarakat tergantung pada penegasan identitas Islam dan pembentukan solidaritas Islam. Umat Islam bisa mengklaim dan mengambil alih sumber-sumber kekuatan Barat itu (akal, ilmu, dan teknologi) disebabkan semuanya itu bagian dari warisan Islam. Seperti disaksikan oleh sumbangan peradaban Islam dalam bidang filsafat, ketabiban, dan matematika. Jamaluddin al-Afghani menganjurkan umat Islam menengok kembali kebesaran yang gemilang pada masa lampau sebagai sumber inspirasi, identitas, dan persatuan.¹⁹

Pada bagian ini, ia berusaha meyakinkan bahwa Islam sebagai agama akal. Baginya, refor-

masi Islam sangatlah esensial karena agama adalah landasan moral untuk meraih teknologi dan sains. Baginya, Islam adalah model peletak masyarakat moderen. Tapi ia pun menekankan, bahwa untuk merestorasi kebesaran Islam, adalah sangat esensial mereformasi masyarakatnya yang korup.²⁰

Beberapa catatan berikut adalah contoh aktifitas pemikiran Jamaluddin al-Afghani yang sangat sarat gagasan dan cita-cita:

a. Saat masih berada di Kabul, ia merintis beberapa pekerjaan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat Afghanistan: membuka sekolah-sekolah baru dengan metode-metode moderen, menekankan peranan pers dalam negeri dengan meresmikan koran pertama *Syams Al-Nahar* yang menaikkan popularitasnya, membangun proyek kesehatan masyarakat, dan membentuk dewan penasihat Amir yang terdiri atas orang-orang cerdas dan berpengalaman. Namun Jamaluddin al-Afghani kesulitan untuk berfungsi di bawah pemerintahan Sher Ali sehingga ia memilih kabur untuk selamanya dari Afghanistan.

b. Misinya sesungguhnya dimulai dari Mesir dengan secara aktif melangsungkan diskusi-diskusi yang diikuti para tokoh. Ia mewujudkan kembali di antara rakyat Mesir rasa cinta kebebasan, bahkan setiap rumah tangga di Mesir berpihak pada gagasan-gagasan dan ideologinya, meskipun ia sendiri terusir dari negeri piramid ini karena bantuan *Qādfī* yang berkuasa.

c. Di Istanbul, ia aktif memberikan ceramah di dewan pendidikan umum, Masjid Aya Sofia, dan Masjid Sultan Ahmad. Gagasan-gagasannya segera didukung oleh kalangan terkemuka seperti Hanif Pasha, Sulaiman Balkhi, Ali Pasha, dan Tahsin Affandi, rektor Universitas Turki Usmani. Selain menimbulkan simpati yang semakin bertambah, musuhnya di kalangan petinggi negara pun lebih membengkak lagi. Ia akhirnya terusir dari Istanbul untuk beberapa lama.

d. Saat kembali ke Mesir pada Maret 1871, ia disambut hangat para utusan cendekiawan dan penduduk. PM Riyazi Pasha menempatkannya pada tugas pembaharuan umum. Ia terlibat dalam pembinaan perhimpunan kaum cendekiawan dan mahasiswa. Rumahnya dan sebuah hotel dijadikan pusat-pusat ceramahnya. Ia mendesak kaum muda untuk berjuang dengan tulisan dan terjun ke bidang jurnalistik yang dipandang sebagai metode moderen untuk mempengaruhi pikiran rakyat. Tulisan-tulisannya mengumandang dalam surat kabar pertama pimpinan Adib Ishaq, *Misra Tijarah*, yang mengarah pada pembentukan sebuah badan kaum pemikir, pengikut, dan simpatisan. Majalah lain diresmikan dengan nama *Mir'at al-Sharq*, lalu menerbitkan korannya sendiri bernama *Abu Nazarah* yang, inilah anejanya, redaktornya James Cinnan adalah seorang Yahudi bekas musuh pelindungnya tetapi telah menjadi

sahabat karibnya. Ia lalu mendirikan perhimpunan Mahfi al-Watan untuk mempersatukan kembali potensi-potensi dan suara-suara anak-anak Sungai Nil yang terpecah-pecah. Tujuan lain ialah untuk memperbaiki standar moral rakyat yang dicabik-cabik ideologi Eropa. Perhimpunan ini juga menganjurkan solidaritas sosial, kesejahteraan keluarga, serta pekerjaan kesehatan masyarakat. Namun, intrik-intrik politik memaksanya beringsut meninggalkan Mesir untuk selamanya dengan meninggalkan kesan mendalam di kalangan rakyat Mesir.

- e. Di Hyderabad, India, ia mengadakan ceramah-ceramah yang dihadiri para mahasiswa dan cendekiawan yang sudah mengenal tulisan-tulisannya. Ia berhasil mengadakan pembaharuan Universitas Uthmaniyah menjadi sebuah perguruan Urdu dengan ribuan karya yang diterjemahkan ke bahasa daerah. Di sini popularitasnya meroket terutama akibat serangan-serangannya terhadap teori Darwin. Ia menegaskan bahwa hanya agamalah yang dapat menjamin stabilitas masyarakat serta kekuatan bangsa-bangsa, sedangkan materialisme atheis merupakan sumber-sumber kehancuran dan kemerosotan nilai manusia. Ia memperkenalkan gagasan-gagasan Islamnya untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.
- f. Di Perancis kegiatannya macam-macam. Ia menulis dan berbicara mengenai prinsip-prinsip, lembaga-lembaga, ser-

ta prestasi Islam. Dengan gigihnya ia menerangkan tentang cita-cita negara Islam dan perlunya pembaharuan negara-negara itu. Ia juga dengan jitu menjawab kritik-kritik terhadap Islam dan kebudayaan Islam, namun tidak pernah berbicara menentang kepercayaan lain, baik Kristen maupun Yahudi. Di Paris pula ia menerbitkan jurnal mingguan *Al-Urwah al-Wusqa* yang besar pengaruhnya ke seantero dunia Islam. Salah satu tujuan misinya di Paris ialah menjelaskan kepada negara-negara Islam agar mereka membangun pertahanan nasional mereka sendiri dan jangan menggantungkan diri pada potensi militer negara-negara Eropa. Menurutnya sistem ketentaraan yang terorganisasi baik di setiap negara dipandang mutlak perlu guna melindungi kemerdekaannya.

- g. Pada 1889, ia dapat izin dari Tsar Rusia untuk menerbitkan dan membagi-bagikan al-Qur'an dan buku-buku agama di Rusia, padahal sebelumnya rakyat Rusia tidak mempunyai hak untuk melakukan hal itu.
- h. Pada 1892, sebuah tinjauan bulanan dalam dwi bahasa diterbitkan dengan nama *Diya al-Khafaqayn* (cahaya dari dua belahan bumi). Melalui tulisannya kepada kaum ulama diberitahukan bahwa mereka merupakan buku-buku perbentengan Islam terhadap rencana-rencana jahat Eropa. Tulisan-tulisan kaum reformis lalu memberikan inspirasi kepada seluruh rakyat Iran, diikuti para redaktur yang lain. Gagasan-

gagasannya diikuti pula oleh tuntutan-tuntutan pembaharuan yang juga dikumandangkan oleh kepemimpinan religius yang kelak menjurus pada gerakan anti Shah.

Kegiatan Politik

Kegiatan-kegiatan politik Jamaluddin al-Afghani hampir seluruhnya selalu berbarengan dengan dan mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiahnya. Namun, dua hal yang selalu dipikirkannya karena dianggap sangat vital adalah mundurnya umat Islam dan penetrasi Barat ke negara Islam. Terapinya menurut Jamaluddin al-Afghani ialah: menghilangkan taklid, jumud, dan fanatisme buta; meningkatkan ilmu; memperbaiki akhlak; bersikap dinamis; dan mempraktikkan sistem *syura*. Dalam kaitan ini, beliau adalah seorang revolusioner penyokong gerakan konstitusionalisme di pelbagai negara Muslim, dan berusaha menggulingkan raja-raja dan sultan-sultan penentang gerakan ini.²¹

Rencana Jamaluddin al-Afghani sederhana saja. Ia menganjurkan pembaharuan di mana pun ia pergi dan tinggal di negara Islam maupun di luarnya. Bila programnya tidak diterima, ia lalu mengarahkan usaha-usahanya terhadap kaum penguasa yang lalim di negara-negara bersangkutan. Ia berpendirian bahwa kelaliman dan kekuasaan otokratis selalu menimbulkan semua macam penyelewengan, fitnah-fitnah intelektual, serta perbudakan politik dan ekonomi massa. Setelah membebaskan kaum Muslim dari perbudakan

negara-negara besar atau kakitangan-kakitangan mereka, tujuan berikutnya adalah mematri mereka menjadi satu demi kepentingan mereka sendiri maupun kebaikan umat manusia. Menurutnya, itulah jalan untuk menegakkan keadilan sesuai dengan falsafah Islam. Jamaluddin al-Afghani yang membela mati-matian kebebasan manusia dan dengan beraninya berjuang menentang kekuatan fasis dan imperialis, membawa dalam pikirannya gambaran dari suatu masyarakat Islam yang mumi serta sebuah peta politik negara Islam yang bebas, berfederasi, dan melimpah ruah. Nampak bahwa misinya yang sesungguhnya ialah melawan korupsi sosio-politik rekan-rekan seagamanya sendiri maupun imperialisme Barat yang mengancam integritas politik dan ekonomi setiap negara Islam di Asia dan Afrika.²² Di negerinya sendiri ia tidak memperoleh kesempatan untuk mengorganisasi gerakan politik. Baik pun di Persia, India, Afghanistan, Istanbul, maupun di Mesir, ajarannya senantiasa disertai oleh keterlibatan aktif dalam percaturan politik setempat. Selagi mengajarkan falsafat Islam, teologi, dan hukum Islam kepada orang-orang sekitarnya, iapun menanamkan pesan politiknya: "bahaya intervensi Eropa, kebutuhan persatuan nasional untuk menangkisnya, kebutuhan akan persatuan yang lebih luas di kalangan umat Islam, kebutuhan terhadap konstitusi guna membatasi wewenang pihak penguasa".²³ Hal ini karena, sebagaimana dituturkan oleh Esposito, Jamaluddin al-Af-

ghani begitu yakin bahwa kebangkitan dan reformasi umat Islam sangat tergantung pada permasalahan politik, yakni kebebasan dari kungkungan kekuasaan kolonial.²⁴ Jamaluddin adalah seorang *revolutionary activist*.²⁵

Menurut Jamaluddin al-Afghani, persatuan ideologi dan politik dunia Islam adalah satu-satunya benteng yang dapat bertahan melawan imperialisme Eropa. Ia memberikan kepada Islam suatu *image* ideal dari zaman Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya, yang kekuatan dan keberhasilan militernya bertentangan samasekali dengan dunia Islam pada masa hidupnya sendiri.²⁶

Beberapa aktifitas politik Jamaluddin al-Afghani dapat tercermin dari beberapa contoh peristiwa berikut:

- a. Saat berada di Kabul, ia berusaha merombak pemerintahan Amir Dost Mohammad menjadi negara moderen dengan sistem pemerintahan yang diperbaharui. Di antara tugasnya: mereorganisasi ketenteraan yang selama ini merupakan massa prajurit yang tak berdisiplin, kurang persenjataan, dan tidak patriotik; membuka misi-misi diplomatik negaranya di ibukota-ibukota negara-negara lain, dan memangku jabatan Wazir dalam pemerintahan Amir Mohammad Azam.
- b. Dalam perhimpunan Mahfi al-Watan yang didirikannya, ia menggelar beberapa gerakan politiknya yang melicinkan jalan bagi pembebasan rakyat

Mesir dari penindasan orang-orang asing maupun kaum ortodoks setempat. Ia juga turut mengusahakan pengangkatan Tawfik menggantikan Khedewi Ismail. Selain Sa'ad Zaglul, pemimpin kemerdekaan Mesir, murid Jamaluddin al-Afghani lain adalah Kolonel Ahmad Arabi yang berkat gagasan-gagasan kemerdekaannya mencetuskan gerakan yang populer dengan Pemberontakan Urabi.

- c. Ia pernah pergi ke Amerika Serikat untuk melihat praktik demokrasi rakyat Amerika, sebagai bahan studi untuk negara-negara Islam.
- d. Di Paris, ia terus-menerus mengikuti perkembangan politik internasional, khususnya yang menyangkut wilayah-wilayah Islam. Ia terlibat pembicaraan dengan pangeran Malkam Khan, duta besar Iran untuk Inggris, tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan kesejahteraan rakyat Iran. Ia juga terlibat dengan masalah-masalah masa depan Sudan yang rakyatnya sedang bergolak di bawah kepemimpinan Mahdi al-Sudan.
- e. Pada 1880 ia berkali-kali mengunjungi Rusia atas nama kepentingan negara-negara Islam yang lemah dengan mengusulkan diadakannya perjanjian perdamaian antara Tsar dan para penguasa Muslim. Meskipun tidak berhasil secara memuaskan, berkat diplomasi itu banyak kaum Muslim memperoleh kebebasan dari penindasan mayoritas Kristen Rusia atas jaminannya.

- f. Di Iran, ia diminta Shah Nasir al-Din Qyar untuk mengusulkan beberapa pembaharuan negara yang bertujuan menajuhkan pengaruh-pengaruh Inggris di Persia dan mendekatkannya ke Rusia. Usul-usul pembaharuannya yang bersifat demokratis ternyata hanya mendapat penolakan Shah dan Sadr A'zam (Perdana Menteri)nya.
- g. Pada 1889 ia kembali ke Rusia dan dengan tidak mengurungkan rasa optimisnya melanjutkan usahanya bagi pencapaian suatu persetujuan damai Rusia-Muslim. Barangkali, karena ia menolak jabatan Amir bagi penduduk Muslim dari Tsar, misi utamanya menjadi tidak tercapai.
- i. Merasa gerakan-gerakannya mendapat rintangan, ia dengan segala keahliannya membentuk oposisi yang kuat terhadap politik pemerintahan Shah Iran yang otoriter. Di makam Shah Abdul Azim ia dengan hati-hati membentuk sebuah gerakan dan berpidato di hadapan rakyat mengenai perlunya pembaharuan nasional sambil menunjukkan ketidakadilan dan tindakan-tindakan khianat para pejabat pemerintah. Aksi ini diikuti terbentuknya perkumpulan-perkumpulan rahasia rakyat untuk melawan kelaliman penguasa. Ia juga dengan luhur menggunakan badan ulama dengan mempersatukan mereka untuk menentang kekuasaan Shah Persia.
- j. Di Turki Usmani, ia terus-menerus bersuara untuk menggu-

nakan persatuan Islam sebagai penghalang bagi supremasi Eropa di Dunia Timur. Tetapi Sultan Abdul Hamid menginginkan menjadi kepala Persatuan Islam yang diusulkan. Penolakannya mengantarkannya kepada kematiannya.

Ikhtitam: Menyusuri Teka-teki "Api" Jamaluddin al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani adalah api. Jilatannya membara di mana-mana, meskipun ia tidak tahu hasil akhir dari api kemarahan yang dikobarkannya. Namun yang jelas, ia merupakan seorang tokoh di antara syuhada Islam yang teguh dan terus menganjurkan cita-cita kekuatan dan persatuan yang sesungguhnya. Sampai hari ini, ia dipandang sebagai pemimpin yang tingkatannya tidak ada bandingannya, seorang misionaris pan-Islamisme dan *renaissance* Islam utusan Tuhan. Sangat menarik, agaknya, tentang "kesan yang dibuatnya", sebagaimana dikatakan Hitti, "mengenai gerakan konstitusional liberal di Timur Dekat masih merupakan kekuatan yang hidup." Ia merupakan pembaharu besar pertama sejak pertengahan abad ke-19 yang memikirkan tentang pemurnian kaum Muslim dari penyelewengan-penyelewengan sosio-religius serta usaha memulihkan saling keterikatan dan keluhuran Islam sebelumnya. Yang juga sangat penting direnungkan adalah kenyataan bahwa ia membela kebebasan manusia dan dengan beraninya berjuang menentang kekuatan imperialis.

Hanya saja kalau rencana pan-Islamisme yang menarik ini tidak dapat dilaksanakan, itu bukan salahnya melainkan kesalahan kaum monarki negara-negara Islam serta persekongkolan imperialis Barat saat itu. Di sini sulit sekali menemukan suatu cela atau kekurangan dalam diri, tindakan-tindakan, pekerjaan, maupun programnya. Bahkan kalaulah kita jujur, mestinya kita mengakui, bahwa berkat usahanyalah kita menikmati kebebasan dan kemerdekaan sekarang ini.

Catatan Akhir :

1. Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual* (Terj. Ahsin Mohammad), Pustaka, Bandung, 1985, h. 58
2. Syekh Mohd. Iqbal, *Misi Islam* (Terj. Sumamo), Gunung Djati, Jakarta, 1982, h. 114-115
3. *Ibid.*
4. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, h. 51
5. *Ibid.*, h. 52
6. John L. Esposito, *Islam dan Politik* (Terj. H.M. Joesoef Sou'yb), Bulan Bintang, Jakarta, 1990, h. 65
7. Syekh Moh. Iqbal, *op.cit.*, h. 127
8. Harun Nasution, *op.cit.*, h. 53
9. *Ibid*
10. Hamka, *Sejarah Ummat Islam III*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, h. 321
11. L. Stoddard, *Dunia Baru Islam* (Terj. Tim Penerbit), Jakarta, 1966, h. 61
12. Harun Nasution, *op.cit.*, h. 54-55
13. Abul Hasan Ali Al-Hasani Al-Nadwi, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin?* Terj. Abu Laila dan M. Tohir, Al-Ma'arif, Bandung, 1983, h. 17
14. Harun Nasution, *op.cit.*, h. 56
15. Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Meredian Book, New York, 1966, h. 753
16. L. Stoddard, *op.cit.*, h. 75
17. R.M. Savory (ed.), *Introduction to Islamic Civilisation*, Cambridge University Press, New York, 1991, h. 153
18. Fazlur Rahman, *loc.cit.*
19. John L. Esposito, *op.cit.*, h. 66
20. Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Cambridge University Press, New York, 1989, h. 620
21. Endang Saifuddin Anshari, "Dunia Islam: Masa Lalu dan Kini Menyongsong Abad XV Hijrah" dalam *Kebangkitan Islam dalam Pembahasan*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1979, h. 24
22. Endang Saifuddin Anshari, "Dunia Islam: Masa Lalu dan Kini Menyongsong Abad XV Hijrah" dalam *Kebangkitan Islam dalam Pembahasan*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1979, h. 24
23. John L. Esposito, *op.cit.*, h. 65
24. *Ibid.*, h. 66
25. R.M. Savory, *loc.cit.*
26. Marchel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam* (Terj. H.M. Rasjidi), Bulan Bintang, Jakarta, 1980, h. 318

Daftar Pustaka

- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual* (Terj. Ahsin Mohammad), Pustaka, Bandung, 1985.
- Syekh Moh. Iqbal, *Misi Islam* (Terj. Sumamo), Gunung Djati, Jakarta, 1982.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996.
- Hamka, *Sejarah Ummat Islam III*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

- L. Stoddard, *Dunia Baru Islam* (Terj. Tim Penerbit), Jakarta, 1966.
- Abul Hasan Ali Al-Hasani Al-Na-dawi, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin?* (Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir), Alma'arif, Bandung, 1983.
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Meredian Book, New York, 1966.
- R.M. Savory (ed.), *Introduction to Islamic Civilisation*, Cambridge University Press, New York, 1991.
- Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Cambridge University Press, New York, 1989.
- Endang Saifuddin Anshari, "Dunia Islam: Masa Lalu dan Kini Menyongsong Abad XV Hijrah" dalam *Kebangkitan Islam dalam Pembahasan*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1979.
- Marchel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam* (Terj. H.M. Rasjidi), Bulan Bintang, Jakarta, 1980.



"Maka ingatlah Aku agar Aku mengingatmu. Bersyukurlah kepadaKu dan jangan ingkari nikmatKu," (QS Al-Baqarah/2: 152).

- D. Sirojuddin AR, "Zikir dan Syukur", 1996